

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif, karena menurut Rachmat (2009) dengan pendekatan kualitatif deskriptif dapat mendeskripsikan pembahasan secara gamblang dan konferhensif. Maka dari itu, juga cocok untuk mendukung pembahasan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menyajikan data-data berupa kata dan kalimat yang di analisis berdasarkan bentuk yang sebenarnya tanpa melepaskan konteks data yang melingkupinya dan memberikan pemaknaan berdasarkan interprestasi peneliti.

Disini diandaikan ada realitas yang berada di luar makna teks berita, dan karena itu tugas penelitian adalah menjelaskan, menemukan dan menggambarkan makna tersebut. Tidak ada makna/realitas yang benar-benar riil, karena realitas yang muncul sebenarnya adalah realitas semu yang terbentuk bukan melalui proses alamiah, tetapi oleh proses sejarah, kekuatan sosial, politik dan ekonomi (Umar, 2014).

Penelitian ini sejak awal dimaksudkan sebagai sebuah penelitian berperspektif feminisme yang menggunakan media massa sebagai objek

penelitian. Beberapa hal penting dalam sebuah penelitian bersperspektif feminis adalah penelitian yang berusaha memberikan kesempatan pada perempuan untuk bersuara, berusaha membebaskan perempuan tidak hanya dalam dunia akademis juga dalam tatanan masyarakat umum, dan keberpihakan penelitiannya secara politis terhadap perempuan.

Analisis wacana termasuk dalam kategori paradigma kritis. Paradigma ini mengangap pada konstelasi kekuatan akan terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna, dan pada akhirnya berita harus di pahami dalam keseluruhan proses produksi dan struktur sosial. Paradigma kritis, sering kali dilawankan dengan tradisi lain *pluralisme*. Perbedaan dan pembagian pandangan media antara kritis dan pluralis ini memperhitungkan filosofi media dan pandangan bagaimana hubungan dengan media, masyarakat, dan filosofi kehadiran media di tengah masyarakat (Dedy, 2009).

Inti dari aliran ini terutama adalah kepercayaan bahwa masyarakat adalah wujud dari konsensus dan mengutamakan keseimbangan. Masyarakat dilihat sebagai suatu kelompok yang kompleks dimana terdapat berbagai kelompok sosial yang saling berpengaruh dalam suatu sistem dan pada akhirnya mencapai keseimbangan. Pandanagan ini percaya dengan ide liberal yang menyakini kalau persaingan dibiarkan bebas, pada akhirnya akan tercipta suatu keseimbangan/ekulibrium antara berbagai kelompok masyarakat tersebut. Media dalam pandangan liberalis ini, dilihat memainkan salah satu fungsi yang ada dalam masyarakat (Dedy, 2009)

Sebuah penelitian feminis dapat menggunakan berbagai macam metode untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dan dalam rangka mencapai manfaat dan signifikansi penelitian. Metode yang umum banyak dipakai dalam sebuah penelitian feminis adalah analisis isi (*content analysis*), analisis wacana (*discourse analysis*), analisis semiotik dan analisis framing atau bingkai (*framing analysis*). Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Analisis wacana yang bersifat kualitatif dipakai untuk mengungkap posisi dan sikap media massa yang bersifat tersembunyi. Bagaimana media massa mendefinisikan dan memahami konsep patriarki, eksploitasi perempuan dan kebebasan ekspresi di ungkap melalui pendekatan kualitatif ini. Pendekatan ini diharapkan juga mengungkap pemahaman media cetak atas topik tersebut dalam kaitanya dengan pemikiran feminis.

3.2 Sumber Data

Arkunto dalam (Tortini, 2014) menyebutkan bahwa sumber data dalam penelitian merupakan subyek dimana data didapat atau diperoleh. Di bagi menjadi 2 yaitu data primer dan data skunder. Oleh karenanya, sumber data yang diperoleh penulis adalah sebagai berikut :

- a. Sumber data primer, teks berita Politik Emak-emak Militan.
- b. Sumber data skunder, leteratur reseach.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Tanpa instrumen yang tepat, penelitian tidak akan menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti dan majalah Hukum dan Politik Keadilan Indonesia. Oleh karena itu peneliti dan majalah sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian baik secara akademik maupun logistik. Kemudian yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sujawerni, 2014).

Moleong (2016) berpendapat bahwa kedudukan peneliti dalam kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

3.4 Metode Analisis

Untuk mengungkap maksud pesan tersembunyi, ideologi, konsep-konsep sebagaimana menjadi tujuan penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis wacana dari Sara Mills. Analisis wacana dari Sara Mills dianggap lebih tepat untuk mengetahui ideologi dari majalah Politik dan Hukum Keadilan Indonesia. Pendekatan analisis wacana ini senafas dengan paradigma kritis yang bisa digunakan dalam penelitian feminis. Analisis ini beranggapan bahwa fakta sebuah berita bukanlah realitas sesungguhnya, melainkan sebuah hasil konstruksi dari wartawan (Rachmat, 2009).

Analisis wacana model Sara Mills banyak dipakai dalam penelitian yang menggunakan perspektif feminis. Ia melihat perempuan sering dalam posisi yang dipojokkan dalam sebuah teks berita. Mills menawarkan model pembaca sebuah berita yang menggambarkan ketidakadilan bagi perempuan. Menurut dia ada beberapa faktor yang penting dalam menganalisis berita atau teks: (1) posisi subyek-obyek, yakni posisi wartawan yang menulis berita dengan narasumber berita, (2) posisi pembaca, yakni pengaruh pembaca yang akan dituju sebelum sebuah berita itu ditulis. Selama ini ada anggapan bahwa peran wartawan dan narasumber sebagai satu-satunya yang dominan dalam produksi teks. Menurut Mills, hal tersebut tidak benar, karena posisi pembaca berpengaruh dalam pembuatan teks berita. Jadi, dalam sebuah teks berita terjadi negosiasi antara pembaca dan wartawan pembuatan berita.

Wanita cenderung di tampilkan dalam teks sebagai pihak-pihak yang dirugikan, marjinal di bandingkan pihak laki-laki. Ketidakadilan dalam penggambaran yang buruk mengenai wanita inilah yang menjadi bahan analisis Sarah Mills. Hal yang sama terjadi pada teks berita, banyak berita menampilkan wanita sebagai objek pemberitaan. Berita mengenai perkosaan, pelecehan adalah sedikit dari berita-berita yang menampilkan wanita sebagai objek pemberitaan (Dedy, 2009)

Model analisis wacana Mills menekankan pada bagaimana wanita ditampilkan dalam teks. Mills melihat bahwa selama ini wanita selalu dimarginalkan dalam teks dan selalu berbeda dalam posisi yang salah. Pada teks, mereka tidak diberikan kesempatan untuk membela diri. Oleh karena itu, model wacana ini sering disebut sebagai analisis wacana berspektif feminis. Sarah Mills menyebut analisisnya dengan *feminist stylistics*. Sara Mills dalam jurnal Umar (2014) mengatakan *feminist stylistics* bertujuan untuk membuat asumsi yang ada dalam stilistika konvensional menjadi lebih jelas, dengan tidak hanya menambahkan topik gender ke daftar element yang di analisa, namun menggunakan stilistika menjadi sebuah fase baru dalam analisis wacana. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan stilistika dalam analisis bahasa, tidak lagi bahwa bahasa itu sekedar ada, atau memang harus ada dan dimunculkan.

Sara Mills mengembangkan analisis untuk melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Dalam arti siapa yang menjadi subyek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Dengan demikian akan didapatkan bagaimana struktur teks dan bagaimana teks makna diperlakukan

dalam teks secara keseluruhan. Sara Mills juga melihat bagaimana pembaca dan penulis diperlakukan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menepatkan dirinya dalam pencarian teks. Posisi semacam ini akan menepatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu ditampilkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membantu satu pihak menjadi terlegimitasi dan pihak lain menjadi tak terlegimitasi (Umar, 2014).

Menurut Mills konsep posisi pembaca yang ditempatkan dalam berita dibentuk oleh wartawan tidak secara langsung, namun sebaliknya. Ini terjadi melalui penyapaan dalam dua cara. *Pertama*, suatu teks menciptakan wacana secara bertingkat dengan mengetengahkan kebenaran secara hirarkis dan sistematis, sehingga pembaca mengidentifikasikan dirinya dengan karakter atau apa yang terjadi di dalam teks. *Kedua*, kode budaya. Ini mengacu pada kode atau nilai budaya yang berlaku di benak pembaca ketika menafsirkan satu teks. Penulis menggunakan kondisi ini ketika menulis (Umar, 2014).

Mills mengatakan *feminist stylistics* memberikan jalan bagi mereka yang peduli dengan representasi hubungan gender, yang mana para ahli bahasa dapat mengembangkan sendiri satu set alat yang dapat mengekspos cara kerja gender pada berbagai tingkat yang berbeda dalam teks. Karena sifat analisis feminis diperlukan untuk melihat batas-batas teks itu sendiri secara jelas, dengan alasan bahwa teks di susupi oleh wacana dan ideologi, dan bahwa perbedaan antara tekstual dan extratextual jangan selalu di anggap ada. Teks diserang oleh norma-norma sosial budaya, oleh ideologis, oleh sejarah, oleh kekuatan ekonomi, oleh

gender, rasisme, dan sebagainya. Bukan berarti penulis tidak memiliki kontrol apapun tentang apa yang mereka tulis, tetapi penulis sendiri juga tunduk pada interplasi dan interaksi dengan kekuatan-kekuatan diskursif (Umar, 2014).

Untuk melakukan analisis wacana lebih lanjut, Sara Mills membagi kedalam dua bagian subjek dan objek Dedy (2009), yaitu :

Posisi Subjek-Objek

Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat, siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang di ceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.

Posisi Penulis-Pembaca

Bagaimana posisi pembaca di tampilkan dalam teks, bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang di tampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Dan pada dasarnya, penelitian ini menggunakan model analisis wacana Sara Mills untuk mengetahui bias-bias gender di dalam berita politik emak-emak militan. Dan mendapatkan bagaimana peristiwa di tampilkan dirinya sendiri atau posisi pembaca yang jadi objek pemberitaan.

Tabel 3.1 Posisi Subjek dan Objek

Posisi Subjek dan Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat, siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang
--------------------------------	--

	menjadi objek yang di ceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Penulis dan Pembaca	Bagaimana posisi pembaca di tampilkan dalam teks, bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang di tampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

3.5 Uji Validitas

Penerapan kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Menurut Sugiyono (2017), dalam menguji penelitian kualitatif

dapat menggunakan uji kredibility data atau kepercayaan. Antara lain dilakukan dengan meningkatkan ketekunan.

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa meningkatkan ketekunan atau melakukan pengamatan secara lebih konferhensif dengan cara demikian kepastian data dan urutan suatu peristiwa akan dapat dijelaskan secara pasti dan sistematis. Penelitian mengamati pemberitaan emak-emak militan dengan mendalam, peristiwa yang dialami emak-emak hanya bermotif kekuasaan.

3.6 Waktu Penelitian

Tabel 3.2 Waktu Penlitian

No	Kegiatan	Waktu					
		2018				2019	
		Sept 18	Okt 18	Nov18	Des 18	Jan 19	Feb 19
1	Penentuan Topik	x					
2	Pengajuan judul	x					
3	Pengajuan Bab 1		x				
4	Pengajuan Bab 2		x				

5	Pengajuan Bab 3			x			
8	Pengambilan data				x		
9	Pengajuan Bab 4 & 5					x	
10	Pengumpulan skripsi						x